

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Bagi para korban peristiwa traumatik, pemberitaan peristiwa traumatik memberikan pengalaman tersendiri bagi mereka. Pemberitaan tersebut membuat mereka merasa tidak nyaman dan kecewa karena dianggap menimbulkan kerugian secara psikologis, seperti yang dialami oleh Peter Hidayat, korban pemboman hotel JW Marriot pada tanggal 5 Agustus 2003. Peter Hidayat merasa, media massa tidak memiliki empati terhadap dirinya. Ia menganggap tindakan reporter dan kameramen dalam mengambil gambar-gambarnya merupakan perbuatan yang salah. Ia tidak bisa memaafkan tindakan para jurnalis yang meliputnya. Pada saat ia berada dalam rumah sakit dalam kondisi kesakitan, para jurnalis tetap melayangkan pertanyaan, mengambil gambar dengan kamera dan merekam, agar ia mau berbicara langsung kepada mereka. Padahal saat itu ia merasakan sakit yang amat sangat dan tidak siap untuk bicara. Ia difilmkan dengan muka yang berlumuran darah dengan luka bakar. Ia juga menganggap tayangan tentang dirinya di media, membuat saudara dan keluarganya sangat ketakutan. Selain itu penayangan gambar berdarah-darah secara berulang-ulang juga telah menimbulkan trauma bagi

keluarganya. Saat itu ia juga tidak siap menonton televisi (Wijaya, Fibri, Fajriati, Djakababa, Hidayat, 2005: 21).

Rasa tidak nyaman dan kecewa terhadap pemberitaan media massa mengenai peristiwa traumatis juga dialami oleh Adhi Nugroho warga daerah Pakem, Sleman yang menjadi salah satu korban bencana merapi yang meletus tanggal 26 Oktober 2010. Adhi Nugroho menyampaikan rasa marahnya kepada media massa dan ajakan untuk memboikot salah satu stasiun televisi melalui KPI (Komisi Penyiaran Indonesia). Ia sebenarnya bukan orang jogja tapi ia merasa prihatin dengan keadaan mereka di sana. Warga jogja merasakan kepanikan karena berita dari media massa yang salah. Ia menganggap berita TV One sangat berlebihan dan keterlaluan. Wartawan memberitakan bahwa yang meluncur adalah awan panas, padahal hujan abu. Hal tersebut membuat warga panik dan banyak yang kecelakaan bahkan sampai meninggal dunia. Ia sebagai korban merapi sangat menyayangkan berita tersebut. Ia bahkan merespon dengan keras tindakan TV One. Sebagai salah satu warga Pakem yang melihat secara langsung kepanikan tersebut, setuju untuk memboikot wartawan TV One dan mengusir wartawan TV One dari daerahnya. (http://www.kpi.go.id/index.php?option=com_aspirasi&view=aspirasi&layout=displayentries&id=1&Itemid=34&lang=id, diunduh pada 2 Februari 2011).

Rasa trauma atas penayangan berita seperti pemboman, bencana alam tidak hanya dialami oleh korbannya secara langsung, namun juga

dialami oleh keluarga korban seperti yang ditulis oleh Yayasan Pulih dalam buku “Panduan bagi jurnalis dalam meliput peristiwa traumatik”. Anak seorang korban Bom J.W.Marriott yang baru berusia delapan tahun, menangis dengan sedihnya saat melihat ayahnya diliput di televisi dengan berbagai jahitan di kepala dan tubuhnya, dan minta diantar segera ke rumah sakit. Sebelumnya si anak tidak tahu jika ayahnya dirawat di rumah sakit dengan luka berat akibat peristiwa Marriot. Si ibu mengatakan ayahnya sedang berkerja (Wijaya, Fibri, Fajriati, Djakababa, Hidayat, 2005: 10).

Peledakan bom, tsunami, perang dan bencana alam merupakan peristiwa yang dikategorikan sebagai peristiwa traumatik. Peliputan dan penayangan peristiwa traumatik yang tidak hati-hati atau ditampilkan secara vulgar oleh media dapat menimbulkan dampak psikologis bagi korban atau keluarga korban. Bahkan peliputan peristiwa traumatik juga bisa menyebabkan rasa trauma bagi jurnalis yang meliputnya.

Peristiwa traumatik adalah sebuah kejadian yang dapat menjadi penyebab timbulnya kondisi stress psikologis atau trauma. Peristiwa traumatik memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Terjadi secara tiba-tiba
- 2) Mengerikan atau menimbulkan perasaan takut yang amat sangat
- 3) Mengancam keutuhan fisik dan mental emosional

- 4) Dapat menimbulkan dampak fisik, pikiran, perasaan dan perilaku yang amat membekas bagi mereka yang mengalami maupun menyaksikan (Wijaya, Fibri, Fajriati, Djakababa, Hidayat, 2005: 6).

Peristiwa-peristiwa yang dikategorikan ke dalam peristiwa traumatik adalah bencana alam, kecelakaan lalu lintas, perkosaan, ledakan bom, tawuran, pengungsian, kekerasan dalam rumah tangga (fisik, psikologis, ekonomi, seksual) dan kekerasan bersenjata seperti perang, teror berkelanjutan.

Peristiwa traumatik bagi media merupakan salah satu peristiwa yang memiliki nilai berita yang tinggi apalagi jika peristiwanya menimbulkan banyak korban meninggal atau terluka. Kadang media massa mengekspos peristiwa-peristiwa tersebut secara berlebihan atau didramatisir hingga terjadi pelanggaran terhadap kode etik jurnalistik, seperti yang pernah dilakukan oleh TV One dalam menayangkan berita pemboman Hotel JW. Marriot dan Ritz Charlton pada tanggal 17 Juli 2009.

Pada penayangan peristiwa peledakan bom di kedua hotel tersebut, TV One cenderung banyak mengambil penghuni hotel yang panik, kemudian ada yang menelepon sambil menangis. Tayangan Gambar yang paling mengerikan adalah gambar warga negara asing di pinggir jalan yang kepalanya berlumuran darah, kemudian di *close up*, kaki terluka dan

baju sobek-sobek. Selain itu ada gambar dua turis asing yang sedang di gotong menuju mobil bak terbuka milik polisi, dengan kondisi kaki yang remuk dan luka-lukanya di *close up*. Selain itu terdapat gambar tulang yang tergeletak di lantai hotel. Belum lagi gambar dari keluarga korban yang sedang menunggu di rumah sakit dengan kondisi menangis histeris menunggu kabar dari rumah sakit tentang kondisi keluarganya. Gambar-gambar tersebut diputar berulang-ulang, terutama gambar seorang warga negara asing yang kepalanya berlumuran darah ditambah dengan musik sebagai *soundtrack* yang membuat peristiwa tersebut menjadi lebih tragis dan menyedihkan.

Menurut Pemimpin Redaksi TV One, Karni Illyas, gambar-gambar yang tidak boleh ditayangkan di televisi tersebut, diputuskan untuk ditayangkan karena stasiun televisi mengalami kesulitan dalam melakukan proses editing ketika melakukan *reportase* secara langsung. "Sebenarnya masing-masing media telah memiliki standar sendiri. Namun sangat sulit untuk melakukan editing saat media, khususnya televisi saat melakukan laporan langsung. *Error* di lapangan untuk siaran langsung televisi itu sangat tinggi" (http://nasional.vivanews.com/news/read/78861-foto_potongan_kepala_bomber_langgar_kode_etik, diunduh pada tanggal 20 November 2009)

Apa yang dilakukan TV One terhadap peristiwa pemboman tersebut, yang dikemas dalam bentuk berita *hard news* maupun *special news* peledakan Bom JW Marriot dan Ritz Carlton dengan proses

dramatisirnya, berhasil menarik perhatian *audience* untuk menonton program beritanya tersebut. TV One mendapatkan rating tertinggi dibandingkan dengan stasiun-stasiun televisi swasta lainnya. Jumlah pemirsa TV One naik sebesar 220 % dibanding sehari sebelum terjadinya peristiwa peledakan bom. Bahkan lima hari pasca peristiwa peledakan bom, jumlah berita pemirsa TV One lebih banyak rata-rata 77 % daripada hari-hari sebelum peristiwa tersebut (<http://www.agbnielsen.net/Uploads/Indonesia/AGBNielsenNewsletterJuliNd09.pdf>, diunduh tanggal 21 November 2009)

Program	Channel	Tipe Program	Rata-Rata Jumlah Pemirsa	Rating (%)	Share (%)
Teror Kembali Mengguncang	TVONE	News : Spesial News	899.000	4,2	12,4
Breaking News	RCTI	News : Spesial News	714.000	3,3	19,5
Kabar Petang	TVONE	News : Hard News	632.000	2,9	12,9
Seputar Indonesia Siang	RCTI	News : Hard News	617.000	2,9	21,3
Seputar Indonesia	RCTI	News : Hard News	555.000	2,6	17,9
Reportase Sore	TRANS TV	News : Hard News	511.000	2,4	17,5
Kabar Terkini	TVONE	News : Spesial News	463.000	2,2	11,9
Liputan 6 Petang	SCTV	News : Hard News	457.000	2,1	14,0
Breaking News	TVONE	News : Spesial News	440.000	2,1	15,6
Liputan 6 Siang	SCTV	News : Hard News	432.000	2,0	14,8

Sumber: <http://www.agbnielsen.net/Uploads/Indonesia/AGBNielsenNewsletterJuliNd09.pdf>, diunduh tanggal 21 November 2009

Meskipun pemberitaan peristiwa traumatik mampu menarik perhatian dan simpati *audience*, namun bagi korban peristiwa traumatik

yang menjadi objek pemberitaan dari peristiwa tersebut, apa yang dilakukan oleh media dalam pemberitaan peristiwa traumatik justru menimbulkan perasaan kecewa dan protes, seperti yang dialami oleh Pieter Hidayat.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Media begitu gencarnya dalam memberikan informasi terbaru dan melaporkannya kepada *audience* ketika peristiwa traumatik yang menimbulkan banyak korban terjadi, seperti pada beberapa contoh kasus tsunami Aceh, kecelakaan kapal KM Teratai Prima di perairan Majene, jebolnya tanggul Situgintung, peledakan bom Hotel JW Marriott dan Ritz Carlton, gempa bumi di Padang atau Tasikmalaya. Media dengan rajinnya menyampaikan detail perkembangan peristiwa-peristiwa traumatik tersebut. Program-program khusus pun dibuat untuk membahas dan menganalisa terjadinya peristiwa-peristiwa traumatik. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa media massa telah menjalankan fungsinya sebagai penyedia informasi. Media massa memenuhi kebutuhan atau hak masyarakat untuk mendapatkan informasi.

Pemberitaan media massa mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa media massa menjalankan fungsi pengawasan (*surveillance*), selain sebagai penyedia informasi. Menurut *Harol D Lasswell*, dalam fungsinya sebagai *surveillance*, media massa akan terus menerus mencari tahu, menyelidiki, mengumpulkan informasi lalu menyebarluaskan kepada khalayak

(Winarni,2003:44). Pemberitaan tentang peristiwa traumatik sangat membantu masyarakat karena bisa mengetahui kondisi di lingkungan sekitar mereka, juga bisa meningkatkan kewaspadaan dan hati-hati. Namun, pengemasan berita traumatik yang cenderung vulgar dan menyalahi kode etik justru membuat masyarakat merasa tidak nyaman dengan pemberitaan-pemberitaan tersebut dan bahkan menjadi takut serta trauma. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi *surveillance* yang dilakukan oleh media tidak selalu berjalan dengan baik. Fungsi ini dapat berubah menjadi disfungsi. Fungsi *surveillance* dapat menjadi disfungsi ketika menyebabkan kepanikan dan terancamnya stabilitas. Sedangkan bagi individu salah satunya adalah dapat menimbulkan perasaan gelisah dalam dirinya (Winarni,2003:44).

Sikap dan perilaku dalam diri individu yang muncul sebagai dampak dari pemberitaan media massa (hati-hati, waspada, takut, trauma kritik atau protes terhadap pemberitaan) tergantung pada makna yang muncul dalam diri masyarakat. Beragam makna bisa muncul karena *audience* merupakan “agen yang bebas” dalam arti mereka dapat bebas menyampaikan makna seperti apa yang mereka inginkan. *Audience* memiliki kekuatan dalam interaksi mereka dengan media karena mereka dapat membuat makna teks media sesuka mereka. Cara *audience* memunculkan makna sangat beragam dan kita tidak bisa mengontrol mereka (Croteau,2000:268).

Korban peristiwa traumatik, dimana peristiwa traumatik yang mereka alami menjadi obyek pemberitaan bagi media massa, sebagai bagian dari masyarakat yang menjadi *audience* media massa tentu juga memiliki makna tersendiri terhadap pemberitaan tersebut. Korban peristiwa traumatik dihadapkan dengan dua realitas yang memiliki kemungkinan berbeda. Realitas pertama adalah realitas yang sebenarnya yaitu realitas yang mereka lihat dan alami secara langsung, realitas yang kedua adalah realitas yang telah dibentuk oleh media massa. Berdasarkan hal tersebut kemudian muncul permasalahan yang dapat dijadikan sebagai penelitian. Jika *audience* media massa pada umumnya memaknai realitas hanya berdasarkan pada realitas hasil bentukan media massa, bagaimana makna yang muncul pada korban peristiwa traumatik dimana ia dan peristiwa traumatik yang dialaminya menjadi objek berita. Realitas yang mereka hadapi tidak hanya realitas bentukan media massa tetapi juga realitas yang sebenarnya.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengalaman korban peristiwa traumatik yang menjadi objek pemberitaan dalam memaknai berita peristiwa traumatik yang dialaminya di media massa.

1.4. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang berguna bagi :

1. Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemikiran teoritik tentang bagaimana proses pemaknaan audience terhadap teks yang disajikan oleh media massa dalam kajian ilmu komunikasi.

2. Praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pembuat kebijakan, baik yang berasal dari institusi pemerintahan maupun media massa, agar kebijakan media yang dibuat lebih mempertimbangkan dan memperhatikan kepentingan audience terutama korban dari peristiwa yang diberitakan.

3. Sosial

Secara sosial diharapkan dapat membantu masyarakat agar lebih sensitif dan berpartisipasi dalam proses pengawasan pemberitaan-pemberitaan oleh media massa, terutama pemberitaan yang terkait dengan peristiwa traumatik.

1.5. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

Penelitian mengenai audience media massa telah banyak dilakukan, salah satunya adalah audience dari sebuah pemberitaan di media massa. *David Morley* adalah salah satu ilmuwan yang melakukan penelitian audience tersebut. *David Morley* melakukan penelitian terhadap penonton program *Nationwide*, yaitu program berita yang disiarkan oleh stasiun televisi *BBC* di Inggris. Penelitian yang dipublikasikan pada tahun 1980 tersebut merupakan studi etnografi dengan menggunakan model *encoding-decoding* yang dirumuskan oleh *Hall*. Penelitian tersebut ditujukan untuk menggali hipotesis bahwa *decoding* bervariasi menurut faktor sosio-demografis (kelas, usia, jenis kelamin dan ras) serta menurut kompetensi dan kerangka kerja kultural terkait (Barker,2009:289). Hasil penelitiannya menunjukkan adanya keberagaman pembacaan audience berdasarkan kelas. Pembacaan tersebut dikelompokkan menjadi tiga yaitu decoding dominan, decoding negosiasi dan decoding oposisional.

Selain *David Morley*, juga terdapat *Anne Aly*, yang meneliti bagaimana audience yang berada di Australia Barat dengan *background socio-cultural* yang berbeda, menginterpretasi dan menyebarkan pesan dari media mengenai terorisme. Penelitian yang berjudul *Mapping The Meaning Making Process : Using Experiential Maps In Audience Reception Studies* dan dipublikasikan pada tahun 2006 ini merupakan studi etnografi dengan menggunakan metode

experiential mapping yang menawarkan cara memetakan proses decoding dari teks media dan mengkomunikasikan makna diantara audience untuk mengidentifikasi strategi dalam proses pembuatan makna

(http://www1.aucegypt.edu/conferences/iamcr/uploaded/CD_Anne%20Aly.pdf, diunduh tanggal 9 maret 2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opinion leaders dan pengalaman historis audience mempegaruhi bagaimana audience memaknai teks media yang terkait dengan terorisme. Bertanya kepada opinion leader adalah strategi dari audience untuk membantunya memaknai berita terorisme.

Penelitian berbeda dilakukan oleh *Erik P. Bucy* yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitiannya yang berjudul *Audience Responses to Traumatic News : Processing the World Trade Center Attacks* mencoba meneliti tentang bagaimana perilaku pemimpin politik yang disiarkan oleh televisi dalam hal ini presiden *Goerge W. Bush* terkait dengan peristiwa 11 September 2001 yaitu serangan terhadap gedung *World Trade Center*, menimbulkan respon emosional dan evaluatif kepada penonton serta bagaimana gambar-gambar emosional yang dimuat dalam berita mempengaruhi ingatan tentang informasi-informasi yang ada dalam ulasan pemberitaan.

Penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2002 ini mengambil bentuk 2 (intensitas gambar berita) x 2 (potensi reaksi presiden) x 2 (kelompok usia) subjek campuran, *factorial experiment*.

Faktor pertama yaitu intensitas gambar memiliki dua tingkat yaitu intensitas yang rendah dan intensitas yang tinggi, faktor yang kedua potensi reaksi presiden juga mempunyai dua tingkat yaitu potensi yang rendah dan potensi yang tinggi, faktor ketiga yaitu kelompok umur, terbagi menjadi dua yaitu penonton kalangan mahasiswa dan penonton yang dewasa (<http://www.apsanet.org/~polcomm/news/2003/terrorism/papers/bucy.pdf>, diunduh tanggal 9 maret 2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas menonton berita serangan World Trade Center dan kemampuan komunikator secara signifikan mempengaruhi respon emosional audience tentang peristiwa traumatik.

Penelitian mengenai audience terkait dengan pemberitaan media massa telah banyak dilakukan, namun sedikit yang berfokus pada pemberitaan peristiwa traumatik, seperti penelitian yang dilakukan oleh *Anne Aly* dan *Erik P. Bucy*. Oleh karena itu penelitian kali ini mencoba untuk menambah variasi dan memberikan kontribusi yang berbeda dengan dua penelitian yang dilakukan oleh *Anne Aly* dan *Erik P. Bucy*. Jika *Erik P. Bucy* menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Meskipun pendekatan yang digunakan sama dengan pendekatan penelitian yang dilakukan oleh *Anne Aly*, namun penelitian ini menggunakan metode yang berbeda, yaitu metode fenomenologi. Selain itu informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah korban dari peristiwa traumatik

yang juga menjadi obyek pemberitaan di media massa, sedangkan informan penelitian *Anne Aly* adalah penonton yang tidak mengalami peristiwa traumatik yang diberitakan oleh media massa.

Paradigma interpretif menekankan bahwa pengetahuan ditemukan di dalam kesadaran individu bukan di luar diri individu. Dalam hal ini subjektifitas menjadi hal yang penting bagi paradigma interpretif untuk mendapatkan pengetahuan dan memahami kehidupan sosial. Paradigma interpretif percaya bahwa untuk memahami kehidupan sosial harus berdasarkan subjektifitas dan makna pribadi individu (Miller, 2005: 52). Makna berdasarkan paradigma interpretif berasal dari pengalaman dalam kehidupan seseorang.

Tujuan dari paradigma interpretif adalah untuk memahami bagaimana orang dalam kehidupan sehari-hari mereka menciptakan makna dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam dunia mereka (Wimmer dan Dominick, 2000: 103). Paradigma interpretif dipilih sebagai prinsip dasar dalam penelitian ini, karena tujuan dari penelitian ini sesuai dengan tujuan dari paradigma interpretif yaitu memahami makna individu berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

Peristiwa traumatik merupakan salah satu objek berita yang sangat menarik bagi media massa. Peristiwa traumatik dianggap menarik sebagai objek berita karena mengandung nilai berita (*news*

value) yang membuat layak untuk dijadikan sebuah berita. Nilai berita yang terkandung dalam peristiwa traumatik biasanya terkait dengan *human interest*. Ketika para jurnalis menampilkan berita dengan mengedepankan nilai berita (*human interest*), mereka tidak hanya mencari fakta-fakta mengenai bagaimana terjadinya suatu peristiwa namun juga unsur-unsur kemanusiaan. Unsur-unsur kemanusiaan ditonjolkan dengan mencari bahan-bahan berita seperti hal-hal yang menyangkut emosi, fakta biografis, kejadian-kejadian yang dramatis, deskripsi, motivasi, ambisi, kerinduan, dan kesukaan dan ketidaksukaan umum dari masyarakat (Ishwara, 2005: 57).

Audience dari pemberitaan media massa tidak hanya masyarakat secara umum, namun juga khususnya korban dari peristiwa traumatik yang menjadi bahan berita. Peristiwa traumatik dan bagaimana pemberitaannya di media massa bagi korban begitu membekas dalam seluruh struktur kepribadian dan ingatan mereka. Peristiwa tersebut dapat mengakibatkan seseorang merasa cemas dan tidak aman, tertekan batinnya sehingga pola perilakunya berubah. Dalam psikologi peristiwa tersebut disebut juga dengan *stressor* atau pengalaman dan situasi yang penuh tekanan. Namun tidak semua *stressor* tersebut berpengaruh pada diri individu. Menurut Carole Wade dan Carol Travis, *stressor* memang meningkatkan resiko penyakit saat hal-hal tersebut benar-benar mengganggu kehidupan seseorang, saat hal-hal tersebut tidak dapat dikendalikan atau jika hal-

hal tersebut kronis. Namun banyak manusia yang tidak terpengaruh oleh *stressor* kronis dan kondisi lingkungan. Alasannya adalah perbedaan terbesar antara manusia : persepsi kita tentang apa yang terjadi terhadap diri kita (2007 : 290).

Persepsi adalah sebuah proses dimana kita menjadi sadar mengenai objek, peristiwa dan khususnya orang melalui sensasi yang kita miliki, seperti penglihatan, penciuman, pengecapan, sentuhan dan pendengaran (DeVito, 2001: 93). Persepsi terdiri dari tiga aktivitas yaitu seleksi, organisasi dan interpretasi.

Tahap seleksi mencakup sensasi dan atensi. Sensasi adalah penerimaan *stimulus* (rangsangan) oleh alat-alat indera kita, sedangkan atensi adalah perhatian kita terhadap stimulus yang kita terima. Dalam proses persepsi tidak semua sensasi kita terima, kita melakukan seleksi terhadap sensasi yang kita terima berdasarkan atensi kita. Tahap yang kedua adalah organisasi yaitu tahap dimana kita mulai mengorganisasi informasi-informasi yang terkandung dalam sensasi yang telah diseleksi berdasarkan atensi. Tahap ketiga adalah tahap interpretasi, yang merupakan tahap terpenting dalam persepsi. Interpretasi adalah sebuah proses aktif dalam pikiran, tindakan kreatif dalam menjelaskan pengalaman pribadi. Pada tahap inilah, audience memunculkan makna atas objek, peristiwa atau orang.

Beragam reaksi muncul dalam pemberitaan peristiwa traumatik dalam diri individu sebagai bagian masyarakat yang berinteraksi dengan media massa. Reaksi tersebut muncul karena individu memiliki makna-makna yang berbeda satu sama lain. Menurut *David Croteau* dan *William Hoynes*, individu memiliki makna yang berbeda satu sama lain dalam memaknai teks media atau terjadi multi interpretasi karena mereka memiliki background, jaringan sosial (*social network*), dan pengalaman yang berbeda-beda (2000:265).

Menurut *reader-response theory* yang dikemukakan oleh Stanley Fish, makna tidak ditemukan dalam teks, namun makna terletak dalam diri pembaca (Littlejohn, 2008: 132). Teks dalam hal ini mengacu pada pengertian teks yang dikemukakan oleh Littlejohn, yaitu rekaman peristiwa yang terjadi pada masa lalu, yang berupa tulisan, elektronik, fotografi, catatan, atau suatu hal yang diabadikan oleh seseorang (2008:132). Berdasarkan teori tersebut jelas bahwa untuk menemukan sebuah makna dari sebuah pemberitaan harus meneliti audiencenya karena makna terletak dalam dirinya. Dalam penelitian ini, audience dalam konteks penelitian ini adalah korban peristiwa traumatik.

Teori ini beranggapan bahwa pembaca merupakan bagian dari komunitas interpretif, yaitu kelompok yang berinteraksi satu sama lain, mengkonstruksikan realitas dan makna serta menggunakan makna

tersebut dalam aktivitas membaca teks media. Oleh karena itu permasalahan pemaknaan audience tidak hanya berasal dari diri individu namun juga berasal dari komunitas dimana individu menjadi bagian dari komunitas tersebut.

Menurut Burhan Bungin, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemaknaan *audience* terhadap teks media atau pemberitaan yang disampaikan oleh media adalah kelas sosial, gaya hidup, usia individu dan kemampuan intelektual, perbedaan gender, kebutuhan terhadap berita yang disampaikan media dan kesan individu terhadap pemberitaan (2001:200). Individu-individu yang memiliki kelas sosial, gaya hidup, usia dan kemampuan intelektual, gender, kebutuhan terhadap berita yang disampaikan serta kesan individu, yang berbeda-beda dapat memberikan makna yang berbeda-beda pula terhadap sebuah berita yang sama.

Makna yang dikonstruksi oleh *audience* tidak muncul begitu saja, melainkan melalui beberapa proses. Menurut teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann terdapat tiga proses yang dilalui oleh *audience* untuk memperoleh makna, yaitu proses eksternalisasi, proses obyektivasi dan proses internalisasi (Bungin, 2001: 13).

1) Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia (Bungin, 2001: 14).

Proses eksternalisasi berawal dari interaksi antara pesan dari sebuah pemberitaan dengan individu yang menyaksikan tayangan pemberitaan tersebut. Di dalam interaksi tersebut, individu melakukan proses penyesuaian diri dengan pesan yang tersirat dari pemberitaan peristiwa traumatik di media massa. Ketika sebuah produk sosial (dalam hal ini pesan dalam pemberitaan media massa mengenai peristiwa traumatik) telah menjadi bagian sebuah penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial tersebut menjadi bagian penting pula dalam kehidupan individu untuk melihat dunia luar. Pada proses ini dapat dikatakan bahwa manusia mengekspresikan diri mereka ke dalam dunia luar. Artinya bahwa seseorang akan mencurahkan dirinya ketika merasa bersinggungan dengan realitas.

2) Obyektivasi

Obyektivasi adalah interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang mengalami proses institusionalisasi (Bungin, 2001: 14). Individu melakukan sharing pengetahuan atau pendapat dengan orang lain mengenai pesan pemberitaan peristiwa traumatik. Dalam proses ini terdapat proses pertukaran pendapat antara

pendapat yang dimiliki individu dengan pendapat yang dimiliki oleh orang lain. Sharing ini dilakukan oleh individu dalam rangka menyempurnakan makna yang ia miliki dan menjadikan makna tersebut sebagai realitas obyektif. Realitas obyektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia obyektif yang berada di luar diri individu (Bungin,2001:13).

3) Internalisasi

Internalisasi adalah proses yang mana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya (Bungin, 2001: 14). Pada proses ini terjadi penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran subjektif sehingga individu dipengaruhi oleh struktur sosial atau dunia sosial. Hal ini yang kemudian memunculkan pemahaman atau pemaknaan langsung dari suatu peristiwa. Pemahaman atau penafsiran tersebut merupakan pengungkapan suatu makna. Pemaknaan tersebut muncul bukan merupakan makna secara otonom individu, namun juga berasal dari orang lain. Jadi pemaknaan tersebut merupakan hasil dari proses eksternalisasi dan obyektivasi yang dilakukan oleh individu.

Menurut teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009:110). Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Dalam arti bahwa individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut.

Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya.

Individu dalam memaknai pemberitaan peristiwa traumatik tidak hanya menetapkan maknanya berdasarkan pada dunia pribadinya namun juga makna yang ada di luar diri individu, yaitu anggota masyarakat lainnya. Melalui interaksi sosial individu dan anggota masyarakat lainnya, mereka berbagi makna pemberitaan peristiwa traumatik.

1.6. METODA PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan

lain-lain, secara holistik, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6).

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk memahami pemaknaan masyarakat terhadap sebuah objek atau peristiwa. Bagaimana seseorang memaknai sebuah objek atau peristiwa merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan menjadi sasaran penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk memahami proses munculnya makna dalam diri korban peristiwa traumatik terhadap berita peristiwa traumatik yang dialaminya di media massa. Proses munculnya makna terhadap pemberitaan peristiwa traumatik tersebut dipahami melalui pengalaman yang dimiliki korban peristiwa traumatik.

1.6.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi mempelajari fenomena yang muncul dalam pengalaman, cara individu mengalami sesuatu dan makna yang ia miliki dalam pengalamannya (Kuswarno, 2009: 22). Fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain, sehingga fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan kepada pengalaman-pengalaman subjektif

manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dengan kata lain orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka dan memahami dunia melalui pengalaman subjektif yang mereka terima. Untuk bisa memahami sebuah fenomena, kita harus memiliki sebuah kesadaran terhadap fenomena yang kita teliti.

Menurut *Husserl*, kesadaran individu merupakan jalan yang tepat untuk menemukan kenyataan. Hanya melalui kesadaran dapat membenarkan apa yang kita ketahui (Littlejohn, 2005: 39). Kesadaran memiliki peran penting karena melalui kesadaran kita memaknai suatu hal. Seseorang memberikan makna berdasarkan pengalaman pribadi individu terhadap hal yang akan dimaknainya tersebut.

Menurut *Stanley Deetz* (dalam Littlejohn, 2005: 38) terdapat tiga prinsip dasar dalam fenomenologi. Pertama, pengetahuan adalah sesuatu yang disadari. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman tetapi ditemukan secara langsung dalam pengalaman yang disadari. Kesadaran dari pengalaman dalam konteks fenomenologi didefinisikan sebagai keadaan yang memberikan sudut pandang pengalaman dari orang pertama (Kuswarno, 2009: 25). Orang pertama disini adalah orang yang memiliki pengalaman secara langsung dengan fenomena yang sedang diteliti. Kedua, arti atau makna dari sesuatu terdiri dari hal-hal yang potensial dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain

bagaimana kita berhubungan dengan sebuah objek, akan menentukan makna objek tersebut bagi kita. Ketiga, bahasa adalah pembawa makna. Kita mempunyai pengalaman tentang dunia melalui bahasa yang kita gunakan untuk memberikan pengertian dan mengungkapkan dunia tersebut.

Korban peristiwa traumatik yang dijadikan sebagai narasumber berita peristiwa traumatik yang dialaminya, pasti memiliki makna sendiri terhadap beritanya tersebut. Bagaimana proses munculnya makna atau pemaknaannya merupakan fenomena sosial yang diteliti dalam penelitian ini. Pemaknaan tersebut dapat dipahami dengan mengeksplorasi pengalaman yang dimiliki oleh korban peristiwa traumatik terkait dengan pemberitaan peristiwa traumatik. Dalam penelitian ini, tugas seorang peneliti adalah membantu korban peristiwa traumatik menginterpretasikan pengalamannya tersebut untuk mendapatkan makna pemberitaan peristiwa traumatik.

Selama mengeksplorasi pengalaman korban peristiwa traumatik, peneliti melakukan apa yang disebut dengan *epoche*. *Epoche* merupakan pemutusan hubungan pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki sebelumnya (Kuswarno, 2009:48). Hal ini dilakukan peneliti agar peneliti mendapatkan pengalaman yang murni milik korban peristiwa traumatik tanpa tercampur aduk dengan pengetahuan dan

pengalaman peneliti. Epoche inilah yang memberikan cara pandang yang baru bagi peneliti sesuai dengan korban peristiwa traumatik. Keadaan yang memberikan sudut pandang pengalaman dari orang pertama atau kesadaran, kemudian menjadi penting artinya bagi peneliti untuk mendapatkan makna pemberitaan peristiwa traumatik dalam diri korban peristiwa traumatik. Karena hanya melalui kesadaranlah sesuatu bisa disebut sebagai makna yang kemudian disebut sebagai pengetahuan.

1.6.2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah korban dari peristiwa traumatik yang diberitakan oleh media massa. Selain itu korban peristiwa traumatik melihat, mendengar dan membaca berita dirinya dan peristiwa traumatik yang dialaminya tersebut di media massa. Fokus perhatian dalam fenomenologi adalah pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama (yang mengalaminya secara langsung) (Kuswarno,2009:22). Oleh karena itu korban dari peristiwa traumatik yang diberitakan oleh media massa dijadikan sebagai subjek penelitian karena mereka memiliki pengalaman secara langsung terhadap peristiwa traumatik maupun dengan pemberitaan peristiwa tersebut.

1.6.3. Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah korban peristiwa traumatik yang memaknai pengalaman mereka dalam pemberitaan peristiwa traumatik.

1.6.4. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.4.1. Jenis Data

- 1) Data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama di lapangan, yaitu subjek penelitian.
- 2) Data sekunder. Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh secara tidak langsung yaitu berasal dari sumber-sumber tertulis, contoh : buku-buku dan artikel.

1.6.4.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) pada setiap subjek penelitian dan merupakan wawancara terbuka (*overt interview*). Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2006: 98). Wawancara terbuka (*overt interview*) merupakan wawancara di mana informan tahu bahwa mereka sedang

diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara dilakukan.

1.6.5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *The Van Kaam Method*. Langkah-langkah analisis data menurut *Van Kaam* adalah :

- a. *Listing and Preliminary Grouping*. Pada tahap ini peneliti membuat daftar hasil wawancara yang berupa pernyataan-pernyataan dari subjek penelitian yang relevant dengan pengalaman subjek penelitian (horisonalisasi).
- b. *Reduction and Elimination : To determine the invariant constituent*. Pada tahap ini peneliti melakukan penyeleksian terhadap hasil wawancara untuk menentukan *invariant constituent* atau data pokok. Cara pengurangan atau mengeliminasi pernyataan yang didapatkan dari hasil wawancara adalah dengan menguji setiap pernyataan berdasarkan dua kategori yaitu, pertama, apakah pernyataan subjek penelitian mengandung pengalaman yang dibutuhkan dan penting untuk membantu memahami fenomena yang sedang diteliti. Kedua, apakah pernyataan subjek penelitian memungkinkan untuk dipisahkan dan diberi label ? Jika ya, maka itu adalah horison dari

pengalaman. Pernyataan-pernyataan yang tidak sesuai dengan dua kategori tersebut dieliminasi atau dikurangi. Pernyataan yang overlapping, diulangi dan tidak jelas dieliminasi atau dideskripsikan dalam bentuk yang lebih jelas.

c. *Clustering and Thematizing the Invariant constituent*, yaitu mengelompokkan *invariant constituent* yang saling berhubungan ke dalam label tematik. Hasil dari pengelompokan dan pelabelan ini merupakan inti dari pengalaman.

d. *Final Identification of the Invariant constituent and Themes by Application : Validation*. Kita melakukan cek terhadap *invariant constituent* yang telah dikelompokkan ke dalam label tematik terhadap rekaman wawancara yang lengkap dari subjek penelitian. Pengecekan dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan berikut :

1) Apakah *invariant constituent* dan tema yang telah dilabelkan terhadap *invariant constituent* terekspresikan secara jelas dalam rekaman yang lengkap?

2) Apakah *invariant constituent* dan tema yang telah dilabelkan terhadap *invariant constituent* cocok jika tidak terekspresikan secara jelas? jika tidak jelas atau

tidak cocok, berarti tidak relevant dengan pengalaman subjek penelitian dan harus dihapus.

- e. Membuat deskripsi tekstural individu dari *invariant constituent* dan tema yang telah dilabelkan terhadap *invariant constituent*. Termasuk contoh kata-kata dari transkrip wawancara.
- f. Membuat deskripsi struktural individu berdasarkan deskripsi tekstural individu dan *imaginative variation* (kerangka pemikiran) peneliti.
- g. Membuat deskripsi tekstural-struktural makna dan inti pengalaman untuk masing-masing individu

Dari deskripsi tekstural-struktural masing-masing individu, kemudian peneliti menyatukan semua deskripsi tekstural dan struktural tersebut menjadi deskripsi makna dan inti pengalaman secara umum, yang mewakili kelompok sebagai keseluruhan (Moustakas, 1994: 120-121).